

Evaluasi Pembelajaran PAI sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Sri Panca Aryaningsih¹, Suhirman², Abdul Fattah³, Fathurrahman Muhtar⁴, Ismail⁵
Universitas Islam Negeri Mataram

250401022.mhs@uinmataram.ac.id, suhirman@uinmataram.ac.id,
abdulfattahuinmataram@gmail.com, fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id,
ismail_thoib@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning as an effort to reconstruct Islamic education in the era of Society 5.0, and to identify factors that support and hinder the effectiveness of learning. The study uses a qualitative approach with a library research type. Data were obtained from various primary and secondary sources in the form of scientific books, journal articles, research results, and academic documents relevant to the evaluation of PAI learning, Islamic education, and Society 5.0. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, interpretation, and drawing conclusions. The results show that the evaluation of PAI learning is still dominated by the assessment of cognitive aspects, while the affective, psychomotor, and spiritual aspects have not been evaluated systematically and continuously. This condition causes the evaluation to be unable to fully measure the achievement of the goals of Islamic education oriented towards the formation of a perfect human being. In addition, the effectiveness of PAI learning in the era of Society 5.0 is supported by the use of digital technology, students' digital literacy, and learning innovation, but is still hampered by the low digital competence of teachers, limited infrastructure, and the less than optimal integration of religious and technological competencies. This research proposes the concept of digital-religious character evaluation as a model for reconstructing Islamic education that is relevant to the needs of a digital society and remains grounded in Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education Learning Evaluation, Reconstruction of Islamic Education, Society 5.0

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam di era Society 5.0, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian, serta

dokumen akademik yang relevan dengan evaluasi pembelajaran PAI, pendidikan Islam, dan *Society* 5.0. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif, sedangkan aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual belum dievaluasi secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan evaluasi belum sepenuhnya mampu mengukur ketercapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Selain itu, efektivitas pembelajaran PAI di era *Society* 5.0 didukung oleh pemanfaatan teknologi digital, literasi digital peserta didik, dan inovasi pembelajaran, tetapi masih terhambat oleh rendahnya kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur, serta belum optimalnya integrasi kompetensi religius dan teknologi. Penelitian ini menawarkan konsep evaluasi karakter digital-religius sebagai model rekonstruksi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran PAI, Rekonstruksi Pendidikan Islam, *Society* 5.0

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Masyarakat di era *Society* 5.0 memiliki berbagai keterampilan hidup. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis berguna untuk meminimalisir terjadinya berbagai dampak negatif dari kemajuan teknologi. Selain itu, orang yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih mudah memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan (Hayati et al., 2024). Di era *Society* 5.0 menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi demi mendukung pembelajaran yang adaptif dan

relevan. Namun keterbatasan literasi guru digital serta infrastruktur pendidikan yang belum merata masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan kurikulum berbasis teknologi (Hamzah & Mudlofir, 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, spiritualitas, serta kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional (Yeni Hartanti, 2021).

Efektivitas dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama peran guru itu sendiri. Namun pada

kenyataannya, terdapat beberapa masalah yang terjadi selama proses evaluasi pembelajaran, seperti siswa yang terus mengajukan pertanyaan, kurangnya motivasi, dan siswa yang kurang teliti dalam membaca soal yang tersedia (Rahmawati et al., 2024). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan kompleks dalam mengukur ketercapaian kompetensi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Kesenjangan antara konsep ideal dan praktik evaluasi menunjukkan dominasi pendekatan kognitif dengan pengabaian dimensi afektif dan psikomotorik yang dinilai superfisial tanpa instrumen terstandar (Nuruddien et al., 2025). Evaluasi masih dominan pada aspek kognitif, sementara aspek sikap dan keterampilan keagamaan kurang diperhatikan. Evaluasi afektif dilakukan secara normatif tanpa adanya indikator yang diukur, dan evaluasi psikomotorik hanya diterapkan dalam kegiatan tertentu tanpa menjadi bagian dari sistem evaluasi yang rutin (Ujiyanti & Hanif, 2025).

Dalam konteks pendidikan modern, PAI tidak hanya berfungsi

sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan akhlak, serta pengembangan kemampuan peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks. Evaluasi dalam pendidikan Islam memainkan peran strategis tidak hanya dalam mengukur hasil belajar tetapi juga dalam membentuk karakter dan integritas spiritual siswa (Uri & Saputra, 2025). Integrasi pesat teknologi digital ke dalam pendidikan Islam menghadirkan tantangan baru bagi efektivitas sistem penilaian, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Model evaluasi yang ada seringkali menekankan hasil kognitif sambil mengabaikan dimensi afektif dan spiritual, yang merupakan inti dari pendidikan Islam (Qolbi, 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI harus dilaksanakan secara sistematis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Salah satu komponen penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen krusial yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Kualitas pendidikan dianggap mencapai integritas yang baik apabila mempunyai sistem pembelajaran yang tertata secara sistematis. Komponen sekolah seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, manajemen sekolah, dan lingkungan sekolah sangat berpengaruh pada peningkatan sistem pembelajaran, tentunya mereka perlu ikut mengembangkan sistem pembelajaran (Hanifah & Setiyatna, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga mencakup aspek afektif, spiritual, moral, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh (Fitri et al., 2025).

PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui integrasi antara penguatan spiritual, pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran yang adaptif dan edukatif (Hasanuddin et al., 2025). Peran guru PAI dalam mengembangkan alat evaluasi yang

mendukung proses pembelajaran berkualitas memiliki efektivitas dalam mendorong siswa berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar. Peran guru itu sendiri dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan setiap materi yang telah dipelajari untuk mencapai target pembelajaran berkualitas (Rahmawati et al., 2024). Evaluasi yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya mengukur prestasi intelektual tetapi juga menumbuhkan integritas dan ketakwaan spiritual. Keadilan berfungsi sebagai prinsip inti evaluasi, sementara pendekatan berkelanjutan memungkinkan siswa untuk merefleksikan dan berkembang secara komprehensif (Yuniartin et al., 2024).

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran memiliki fungsi diagnostik, formatif, sumatif, selektif, dan pengembangan mutu pendidikan. Menurut Tyler, evaluasi merupakan proses menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai (Laweangi, 2024). Sementara itu, Stufflebeam melalui model CIPP menegaskan bahwa evaluasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memperbaiki program pendidikan secara

berkelanjutan (Robany & Saputra, 2025). Dalam pembelajaran PAI, evaluasi idealnya tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam sikap religius, perilaku sosial, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sholahudin et al., 2025). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter islami dan kesadaran spiritual yang kuat.

Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Evaluasi pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan materi semata, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum memperoleh perhatian yang optimal (Candira et al., 2025). Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam harus holistik dan integratif, mencakup penilaian yang seimbang terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Namun, dalam praktiknya, beberapa

masalah masih ada, termasuk ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi, kompetensi guru yang terbatas, dan dominasi orientasi administratif (Tirtana & Nurhasanah, 2026). Banyak guru masih menggunakan pola evaluasi konvensional berupa tes tertulis yang lebih menekankan hafalan dibandingkan penghayatan dan implementasi nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran PAI sering kali belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Siregar et al., 2023). Di tengah tantangan krisis moral, rendahnya empati, serta meningkatnya sikap intoleran, evaluasi PAI dituntut untuk tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu menilai internalisasi nilai keislaman secara bermakna (Musyarofah & Sahlan, 2026). Guru memaknai evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui pemahaman siswa, perubahan sikap, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru telah menerapkan berbagai teknik evaluasi seperti tes, observasi, penguasaan, praktik, portofolio, serta penilaian diri dan

teman sebaya. Namun penilaian aspek sikap dan spiritual masih menjadi tantangan karena memerlukan pengamatan yang berkelanjutan dan objektif (Sari & Jannah, 2026).

Permasalahan tersebut semakin kompleks dengan hadirnya era *Society 5.0* yang ditandai oleh integrasi teknologi digital dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Era *Society 5.0* menuntut pendidikan untuk mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang (Anjani et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, big data, dan digitalisasi pembelajaran telah mengubah pola belajar peserta didik menjadi lebih terbuka, cepat, dan fleksibel (Puteri et al., 2025). Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara mereka memperoleh informasi. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi inovasi pembelajaran PAI melalui pemanfaatan media digital, platform pembelajaran interaktif, dan sumber belajar berbasis teknologi (Oktavia & Khotimah, 2023). Namun di sisi lain,

perkembangan tersebut juga membawa tantangan serius berupa krisis moral, lunturnya nilai spiritual, budaya instan, rendahnya literasi digital yang sehat, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial terhadap karakter peserta didik.

Society 5.0 merupakan era di mana manusia dan teknologi hidup secara berdampingan secara harmonis untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. (Almahdali et al., 2025). *Human-Centered Society* menjadi karakteristik utama yang membedakan *Society 5.0* dari paradigma sebelumnya. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan dan pemanfaatan teknologi, sehingga kemajuan digital tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan untuk menjawab persoalan sosial secara berimbang (Sabda & Amaly, 2021). Pendidikan di era *society 5.0* tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis dan literasi digital, tetapi harus mampu memberikan arah moral dan makna kemanusiaan dan pemanfaatan teknologi (Hakim et al., 2026). Paradigma baru dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada integritas antara ilmu agama dan ilmu

umum. Harus menempatkan teknologi sebagai mitra strategis dalam proses pembelajaran. Dimana teknologi bukan sekedar alat bantu, melainkan sebuah medium yang memungkinkan transformasi pendidikan secara menyeluruh (In'ami, 2020). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era *society* 5.0 meliputi pemanfaatan teknologi canggih, baik perangkat lunak maupun perangkat keras dalam proses pembelajaran (Mahariah & Muslem, 2024).

Pembelajaran belum dapat dilakukan secara efektif karena kurangnya kemampuan mengajar yang mampu memanfaatkan potensi teknologi dan metode pembelajaran adaptif, pelatihan yang dilaksanakan oleh guru belum optimal, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya menjadi kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan mengatasi perubahan dalam pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru (Amelia, 2023). Literasi digital yang mencakup kemampuan menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab, kritis, dan efektif, yang penting untuk mendukung pembelajaran,

kolaborasi, dan kreativitas siswa. Penerapan literasi digital mengatasi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi dan kompetensi digital pendidik yang terbatas (Pratiwi et al., 2024). Hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa tujuan utama evaluasi pembelajaran PAI adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Atho'illah & Minarti, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara sistem pembelajaran PAI dengan kebutuhan pendidikan di era *Society* 5.0. Pembelajaran PAI masih cenderung bersifat *teacher centered*, monoton, dan kurang memanfaatkan teknologi secara optimal. Guru PAI dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan keagamaan, tetapi juga kemampuan literasi digital, kreativitas pembelajaran, serta kemampuan melakukan evaluasi yang holistik dan autentik. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan sistem evaluasi yang inovatif dan relevan dengan perkembangan era digital. Akibatnya, evaluasi

pembelajaran PAI belum mampu menjadi instrumen strategis dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya rekonstruksi pendidikan Islam melalui evaluasi pembelajaran PAI yang lebih komprehensif, humanis, adaptif, dan berbasis teknologi. Rekonstruksi pendidikan Islam merupakan upaya pembaruan sistem pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya dipandang sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pendidikan yang mampu memperbaiki metode pembelajaran, meningkatkan kualitas guru, memperkuat pendidikan karakter, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan era *Society 5.0*. Evaluasi pembelajaran yang efektif dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-

21 yang tetap berlandaskan nilai religius.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Jika evaluasi pembelajaran PAI tidak direkonstruksi sesuai perkembangan zaman, maka pendidikan Islam berpotensi kehilangan relevansinya dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global namun tetap memiliki identitas keislaman yang kuat. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta penguatan moral dan spiritual peserta didik secara simultan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di era digital masih menghadapi berbagai keterbatasan. Penelitian lain oleh Ahmad Fauzi dan Nurul Latifatul Inayati (2023) menemukan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter religius siswa, namun implementasi evaluasinya belum mampu mengukur perubahan

perilaku peserta didik secara menyeluruh (Fauzi & Inayati, 2023). Selanjutnya, penelitian Anisa Awalia Rizki, dkk (2026) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi kesiapan guru menjadi kendala utama dalam implementasinya (Rizki et al., 2026). Penelitian oleh Miftahul Janah, Nur Aini dan Neni (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam di era *Society* 5.0 membutuhkan transformasi evaluasi pembelajaran yang lebih autentik dan berbasis karakter (Jannah et al., 2025). Penelitian oleh Anggraeni (2024) mengungkapkan bahwa revitalisasi PAI melalui teknologi adaptif masih menghadapi kesenjangan antara potensi teknologi dan implementasinya di lapangan (Theresia Ananda, 2024). Penelitian Soraya dan Marzuki (2024) menunjukkan bahwa transformasi evaluasi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas penilaian, meskipun masih terkendala kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan (Soraya & Marzuki, 2024).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas evaluasi

pembelajaran PAI dan tantangan pendidikan di era digital, namun masih terdapat research gap terkait kajian evaluasi pembelajaran PAI sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam secara komprehensif di era *Society* 5.0. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek teknologi pembelajaran, karakter religius, atau metode evaluasi secara parsial, sedangkan penelitian ini berupaya mengintegrasikan aspek evaluasi pembelajaran, transformasi pendidikan Islam, penguatan karakter, dan tantangan *Society* 5.0 dalam satu kajian yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty berupa pendekatan evaluasi pembelajaran PAI sebagai instrumen strategis dalam merekonstruksi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era *Society* 5.0. Permasalahan evaluasi yang masih konvensional, kurang holistik, dan belum adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi alasan utama perlunya penelitian ini

dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*, mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran di era

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam di era *Society 5.0*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pendidikan Islam berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Penelitian ini

menitikberatkan pada kajian kritis terhadap literatur yang berkaitan dengan teori evaluasi pembelajaran, pendidikan agama Islam, rekonstruksi pendidikan Islam, serta konsep *Society 5.0*. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai gagasan, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan untuk membangun kerangka konseptual dan menghasilkan sintesis pengetahuan baru terkait pengembangan evaluasi pembelajaran PAI di era *Society 5.0*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder (Fadhitya Friendly Alerin et al., 2025). Sumber data primer meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, hasil penelitian, serta dokumen akademik yang secara khusus membahas evaluasi pembelajaran PAI, pendidikan Islam, dan *Society 5.0*. Adapun sumber data sekunder berupa buku pendukung, prosiding seminar, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan, serta berbagai referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi,

menginventarisasi, membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber literatur (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, aktualitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memprioritaskan penggunaan sumber-sumber ilmiah yang diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir guna memperoleh gambaran yang aktual mengenai perkembangan evaluasi pembelajaran PAI di era *Society* 5.0.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan (Haniyah Siregar & Albina, 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan terhadap berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan proses pemahaman dan analisis. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan berbagai teori, konsep, dan temuan

penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai evaluasi pembelajaran PAI sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam di era *Society* 5.0. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dan analisis data yang telah dilakukan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Zahroh et al., 2025). Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap data dan referensi yang digunakan untuk memastikan konsistensi, validitas, dan objektivitas hasil penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan evaluasi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan Islam di era *Society* 5.0.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Society 5.0

Hasil sintesis menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih mengalami kesenjangan antara konsep ideal dan praktik lapangan. Secara konseptual, evaluasi pendidikan Islam bersifat holistik dan bertujuan membentuk insan kamil. Namun dalam praktiknya, evaluasi masih didominasi tes tertulis dan pengukuran akademik. Aspek spiritual, moral, dan karakter religius belum diukur secara sistematis dan berkelanjutan. Sementara itu, evaluasi afektif, spiritual, dan psikomotorik belum dilakukan secara sistematis.

Table 1. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Society 5.0

N o	Nama Penulis	Fokus Kajian	Temuan
1.	Fauzi & Inayati (2023)	Implementasi evaluasi PAI	Evaluasi belum mampu mengukur perubahan perilaku religius secara menyeluruh
2.	Candira et al. (2025)	Evaluasi proses pembelajaran PAI	Evaluasi masih berorientasi pada hasil

			belajar kognitif
3.	Nuruddin et al. (2025)	Problematika evaluasi PAI	Dominasi penggunaan skor dan tes akademik dalam evaluasi
4.	Tirtana & Nurhasanah (2026)	Pengelolaan evaluasi pembelajaran	Ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi
5.	Sari & Jannah (2026)	Pemaknaan guru terhadap evaluasi PAI	Penilaian aspek spiritual dan sikap masih sulit dilakukan secara objektif
6.	Ujiyanti & Hanif (2025)	Evaluasi afektif, kognitif, psikomotorik	Penilaian afektif dan psikomotorik belum optimal
7.	Sholahudin et al. (2025)	Evaluasi berdasarkan perspektif Al-Qur'an	Evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
8.	Rahmawati et al. (2024)	Pengembangan alat evaluasi PAI	Guru berperan penting dalam menciptakan evaluasi

			berkualita s
9.	Fitri et al. (2025)	Evaluasi dalam perspektif Al-Qur'an	Evaluasi berfungsi membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik
10.	Uri & Saputra (2025)	Pengembangan evaluasi pendidikan Islam	Evaluasi menjadi instrumen pengembangan mutu pendidikan Islam
11.	Atho'illah & Minarti (2025)	Evaluasi berbasis nilai Islam	Tujuan evaluasi adalah membentuk insan kamil
12.	Qolbi (2025)	Evaluasi menurut Imam Al-Ghazali	Evaluasi harus mengukur dimensi spiritual dan moral siswa
13.	Yuniarti et al. (2024)	Evaluasi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis	Prinsip evaluasi Islam berlandaskan keadilan dan keberlanjutan

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar peserta

didik, terutama pada aspek kognitif. Seluruh penelitian sepakat bahwa evaluasi ideal dalam pendidikan Islam harus mencakup tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Selain itu, evaluasi dipandang sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan akhlak peserta didik. Sementara itu perbedaannya terletak pada fokus kajian masing-masing penelitian. Fauzi dan Inayati (2023) menyoroti implementasi evaluasi di sekolah Muhammadiyah, sedangkan Candira et al. (2025) dan Tirtana & Nurhasanah (2026) lebih menekankan pengelolaan evaluasi dalam proses pembelajaran. Qolbi (2025) mengembangkan evaluasi berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali, sementara Atho'illah dan Minarti (2025) menggunakan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan konsep insan adabi.

Temuan ini selaras dengan teori evaluasi Tyler yang menyatakan bahwa evaluasi bertujuan mengukur ketercapaian tujuan pendidikan. Jika tujuan PAI adalah pembentukan karakter dan spiritualitas, maka evaluasi seharusnya mengukur

seluruh dimensi tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Ralph Tyler menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai (Nazilah & Navlia, 2026). Pendapat ini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter Islami dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Temuan ini juga memperkuat model CIPP Stufflebeam yang menempatkan evaluasi sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran (Robany & Saputra, 2025).

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama evaluasi PAI di era *Society 5.0* bukan lagi sekadar pengukuran hasil belajar, tetapi ketidakmampuan sistem evaluasi dalam mendeteksi internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik yang hidup dalam ekosistem digital. Dengan demikian, evaluasi PAI perlu bertransformasi menjadi evaluasi karakter digital-religius yang mengintegrasikan indikator spiritual,

moral, dan literasi digital secara simultan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Seluruh penelitian menyepakati bahwa teknologi digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran interaktif, dan literasi digital mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada sisi lain, penelitian juga sepakat bahwa kompetensi digital guru masih menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

N o	Peneli ti	Foku s Kajia n	Faktor Pendu kung	Faktor Pengh ambat
1.	Hayati et al. (2024)	PAI dan berpi kir kritis	Pembel ajaran berbasi s teknolo gi	Adapta si guru terhada p teknolo gi
2.	Pratiwi et al. (2024)	Litera si digita l	Literasi digital siswa	Kesenj angan akses

				teknologi
3.	Jannah et al. (2025)	PAI berbasis digital	Integrasi nilai religius dan teknologi	Kompetensi guru
4.	Puteri et al. (2025)	Integrasi TIK	Media pembelajaran inovatif	Keterbatasan sarana
5.	Hasanuddin et al. (2025)	Karakter religius era digital	Penggunaan spiritual dan media digital	Pengaruh negatif media digital
6.	Soraya & Marzuki (2024)	Evaluasi berbasis teknologi	Sistem penilaian digital	Infrastruktur pendidikan
7.	Hamzah & Mudlofir (2025)	Kurikulum berbasis teknologi	Dukungan teknologi	Literasi digital guru rendah
8.	Amelia (2023)	Tantangan <i>Society 5.0</i>	Literasi digital guru rendah	Kompetensi teknologi belum optimal
9.	Rizki et al. (2026)	Kurikulum Merdeka dan digitalisasi	Ekosistem pembelajaran digital	Kesiapan guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di era *Society 5.0* dipengaruhi

oleh dukungan teknologi, literasi digital, kompetensi guru, dan inovasi pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan kompetensi digital guru, infrastruktur yang belum merata, dan rendahnya integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam menjadi hambatan utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seluruh penelitian menyepakati bahwa teknologi digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran interaktif, dan literasi digital mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada sisi lain, penelitian juga sepakat bahwa kompetensi digital guru masih menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Perbedaan temuan Hayati et al. (2024) lebih menyoroti peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran PAI. Pratiwi et al. (2024) menekankan literasi digital sebagai inovasi pembelajaran. Sementara Hamzah dan Mudlofir (2025) menyoroti tantangan guru dalam pengembangan kurikulum berbasis teknologi. Rizki et al. (2026) menunjukkan bahwa kesiapan guru

merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran digital. Temuan ini relevan dengan teori *Society 5.0* yang dikembangkan oleh pemerintah Jepang, yaitu integrasi teknologi dan humanisme (Saputra & Syahputra, 2021). Pendidikan tidak cukup hanya menguasai teknologi, tetapi harus mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Temuan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi, kolaborasi (Casfian Fian et al., 2024), dan pemanfaatan lingkungan belajar dalam membangun pengetahuan peserta didik (Nurjamilah et al., 2025). Penelitian ini menemukan bahwa faktor penghambat terbesar bukan semata keterbatasan teknologi, melainkan belum terintegrasinya kompetensi digital dengan kompetensi religius guru PAI. Guru umumnya menguasai salah satu aspek, tetapi belum mampu menggabungkan keduanya dalam pembelajaran dan evaluasi secara utuh.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) di era *Society 5.0* masih menghadapi kesenjangan antara konsep ideal dan praktik implementasinya. Secara konseptual, evaluasi PAI diarahkan untuk mengukur perkembangan peserta didik secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Namun, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara penilaian terhadap sikap, karakter, pengamalan nilai-nilai Islam, dan kompetensi spiritual belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan evaluasi belum sepenuhnya mampu menggambarkan ketercapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Dalam konteks *Society 5.0*, evaluasi pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya mengukur penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi, literasi digital, serta keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, evaluasi PAI perlu direkonstruksi menjadi sistem evaluasi yang lebih autentik,

komprehensif, dan kontekstual agar mampu menilai ketercapaian kompetensi peserta didik secara utuh sekaligus menjawab tantangan kehidupan digital yang semakin kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI di era *Society* 5.0 dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama meliputi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, meningkatnya literasi digital peserta didik, tersedianya media pembelajaran interaktif, dukungan kebijakan sekolah, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi pembelajaran. Keberadaan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperluas akses sumber belajar, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kompetensi penting pada abad ke-21. Di sisi lain, faktor penghambat yang paling dominan adalah rendahnya kompetensi digital sebagian guru PAI, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, kurangnya pelatihan yang

berkelanjutan, serta belum optimalnya integrasi antara kompetensi keagamaan dan kompetensi teknologi dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya terletak pada keterbatasan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis dan religius. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi digital, serta dukungan infrastruktur pendidikan menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di era *Society* 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdali, H., Abqoriyah, R., Saleh, F., Permana, R., Khoir, Q., Ningsih, A. M., Hidayat, I., Firdaus, A., Radhiyani, F., Supriyanto, Nirmala, W., & Meiweni, S. (2025). *Pendidikan Di Era Society 5.0* (Ukas (ed.); 1st ed.). CV. Gita Lentera.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Hidayat, N. (2024). Integrasi Teknologi dan Humanisme: Menuju Penguatan Kualitas Pendidikan

- Tinggi di Era Society 5.0. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4906–4911. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4441>
- Atho'llah, M., & Minarti, S. (2025). Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Journal of Global Humanistic Studies*, 3(1), 456–463.
- Candira, D., Adekamisti, R., Harmi, H., Ifnaldi, I., & Ristianti, D. H. (2025). Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5725–5733. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7991>
- Casfian Fian, Fadhilah Fikri, Septiaranny Wiyaja Jihad, Nugraha Aris Muhamad, & Fuadin Ahmad. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme Melalui Media E-Learning. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS TEORI KONSTRUKTIVISME MELALUI MEDIA E-LEARNING). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Fadhitya Friendly Alerin, Zuhdi Aldhansyaf, Hendro Hidayat, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Strategi Identifikasi Masalah Penelitian untuk Meningkatkan Mutu Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 454–461. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1033>
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272–283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>
- Fitri, A., Sarmila, Mulyani, S., & Fariq, W. M. (2025). Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 1026–1036. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.451>
- Hakim, Z., Judijanto, L., & Witriah. (2026). *Pendidikan Islam Di Era 5.0 Inovasi Kurikulum, Metode, dan Teknologi* (Efitra (ed.)). Penerbit Buku Sonpedia.
- Hamzah, A., & Mudlofir, A. (2025). Menukik Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kuriukulum Berbasis Teknologi Pada Era Society 5 . 0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi ...*, 10(3), 2659–2669.
- Hanifah, N., & Setiyatna, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran sebagai Tujuan dan Fungsi dalam Pendidikan. *Tahsinia: Jurnal Pendidikan*, 6(6), 895–909. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v6i6.703>
- Haniyah Siregar, R., & Albina, M. (2025). Menjelaskan Cara Menganalisis Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 3031–5220.
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., &

- Khodijah, S. (2025). *Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*. 1(3), 85–93.
- Hayati, A. N., Raharjo, R., & Ikhrom, I. (2024). Islamic Religious Education (PAI) Learning In The Society 5.0 Era To Improve Critical Thinking Skills. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(2), 140–157. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.23095>
- In'ami, M. (2020). *Pendidikan Islam 5.0 Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi* (Zubaidi (ed.)). Zahir Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=DUNWEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Jannah, M., Aini, N., Tarbiyah, F., Negeri, U., Syarif, S., & Riau, K. (2025). Integrasi Nilai Religius dalam Desain Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital pada Era Society 5 . 0 perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan , termasuk bidang Pendidikan dalam menjawab kebutuhan zaman (Amelia , 2023). tetap menjaga es. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(4), 63–83.
- Laweangi, H. D. (2024). Evaluasi pembelajaran sejarah: evaluasi berorientasi tujuan (Goal Oriented Evaluation Raph W. Tyler). *Caradde: Jurnal Inspirasi Dan Inovasi Guru*, 2(2), 71–77.
- Mahariah, & Muslem. (2024). *Menggagas Pendidikan Islam Teori dan Aplikasinya* (D. S. Napitupulu (ed.); 1st ed.). UMSU PRESS.
- Musyarofah, A. A., & Sahlan, M. (2026). Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Era Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka serta Tantangan dan Peluangnya. *Jurnal Pengembangan Dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61692/jpep.v3i1.451>
- Nazilah, U., & Navlia, R. (2026). Evaluasi Program Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JIMAD Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.61404/jimad.v4i1.450>
- Nurjamilah, Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nuruddien, M., Basyar, M. F., Fajrin, R. I. M., & Muhammad Fikri. (2025). Penggunaan Skor dan Skala Pengukuran dalam Evaluasi Pembelajaran PAI: Konsep Problematika, dan Solusi. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(2), 213–223. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.11826>
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pendidikan Islam Di Era Digital. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(05), 1–9.

- <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4338>
- Pratiwi, H., Ariyani, M., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628>
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, dan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 50–55. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Modern pada kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 93–109. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.210>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmawati, S., Tarsono, T., & Nugraha, M. S. (2024). Peran Guru PAI dalam Pengembangan Alat Evaluasi yang Mendukung Proses Pembelajaran yang Berkualitas. *ISLAMIKA*, 6(1), 318–325.
- Rizki, A. A., Rahmanto, M. A., & Aulia, S. F. (2026). Telaah Kurikulum Merdeka di SMA (Strategi Menyiapkan Generasi Z dalam Ekosistem Pembelajaran Digital). *An-Nahdloh: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(3).
- Robany, D., & Saputra, A. (2025). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 3(7), 759–766. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/1062>
- Sabda, S., & Amaly, N. (2021). *Paradigma Pendidikan Era Society 5.0*. CV. Diva Pustaka. <https://idr.uin-antasari.ac.id/30183/1/Paradigma Pendidikan Era Society 5.0.pdf>
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2), 360–365. In ... *Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan ...*
- Sari, E. P., & Jannah, F. (2026). Pemaknaan Guru Terhadap Landasan Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Samarinda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1434–1448. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4152>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap

- Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Siregar, Y., Hayati, L., & Umayyah, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Aktif oleh Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 76–90.
<https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i2.489>
- Soraya, F., & Marzuki, I. (2024). Transformasi Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Society 5.0. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2).
<https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12925>
- Theresia Ananda, A. (2024). Revitalisasi Pembelajaran PAI Melalui Teknologi Adaptif: Kajian Literatur Sistematis Era Society 5.0. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 13–17.
<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i2.2064>
- Tirtana, A., & Nurhasanah, L. R. (2026). Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 16–24.
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319–331.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026>
- Uri, F., & Saputra, D. (2025). PENGEMBANGAN EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 367–391.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2111>
- Yeni Hartanti. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam Yenni. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335–342.
- Yuniartin, T., Astuti, E. H. T., & Alfinnas, H. (2024). Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 442–456.
<https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1076>
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 3(6), 107–118.